

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami peran guru dalam mengatasi kecemasan berpisah pada anak usia dini salah satu TK di kabupaten Subang. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alami, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik (triangulasi), analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil akhirnya lebih mengutamakan pemahaman makna dibandingkan dengan pembuatan generalisasi. (Sugiyono 2021, hlm. 9)

Melalui penelitian kualitatif, menurut Basrowi dan Suwandi (dalam Fadli, 2021) peneliti dapat mengenali subjek secara lebih mendalam dengan memahami pengalaman, perasaan, dan makna yang mereka berikan terhadap fenomena sehari-hari. Dengan metode ini, peneliti berusaha untuk melihat dunia dari sudut pandang subjek penelitian, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual sesuai fakta yang ada. Selain itu, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek, menggali informasi secara eksploratif, dan menangkap nuansa sosial dan emosional yang mungkin tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya mengamati perilaku subjek tetapi juga berupaya untuk merasakan, menginterpretasikan, dan mendokumentasikan secara menyeluruh dari pengalaman seseorang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana kecemasan berpisah memengaruhi perkembangan interaksi sosial anak usia dini di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dan kontekstual, serta memahami pengalaman subjektif individu dalam situasi nyata. Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada satu kasus atau fenomena tertentu.

Menurut Yin (2015) studi kasus adalah pendekatan yang tepat untuk digunakan ketika peneliti mencari jawaban atas pertanyaan "*how*" atau "*why*" yang berkaitan dengan fenomena modern dalam konteks dunia nyata. Metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara menyeluruh bagaimana kecemasan berpisah berdampak pada interaksi sosial anak usia dini di sekolah. (Yin 2021, hlm. 1)

Penelitian sebelumnya tentang perkembangan sosial-emosional anak usia dini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Misalnya, Taurina dan Intisari (2024) meneliti perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Untuk memahami perkembangan sosial-emosional anak dari awal semester hingga saat ini, mereka mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, dan dua orang guru kelompok A di salah satu TK di Subang. untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai kecemasan berpisah dan interaksi sosial anak. Dokumentasi digunakan untuk menunjukkan proses wawancara.

3.2 Subjek dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu TK di Subang dipilih karena memiliki fitur yang terkait dengan fokus dan tujuan penelitian. Adapun subjek penelitian adalah guru-guru yang mengajar kelompok A usia 4-5 tahun, karena mereka berinteraksi langsung dengan anak-anak dan bertanggung jawab secara strategis untuk membuat anak-anak merasa aman dan nyaman dan mendukung mereka dalam proses adaptasi ke lingkungan sekolah. Guru juga bertindak sebagai pendamping emosional yang membantu anak mengatasi rasa takut, cemas, dan gelisah saat mereka harus berpisah dari orang tua.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif berfokus pada peneliti itu sendiri sebagai alat untuk mendapatkan data. Peneliti memilih responden sebagai sumber data penelitian, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan dari semua data yang didapatkan di lapangan. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan instrument

tersebut diharapkan peneliti dapat memperoleh data dari responden secara langsung mengenai peran guru dalam mengatasi kecemasan berpisah pada anak usia dini di TK X, Subang. Berikut merupakan penjelasan dari teknik pengumpulan data tersebut:

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena yang menjadi fokus kajian, serta mengamati secara menyeluruh pengalaman subjek penelitian. Mengacu pada pendapat Hofisi (dalam Herdiasnyah, 2013), wawancara pada dasarnya melibatkan interaksi antara dua pihak, yaitu pewawancara dan informan. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memberikan ruang fleksibilitas dalam proses penggalan data. Meskipun peneliti tetap menggunakan panduan pertanyaan sebagai acuan, struktur wawancara dapat menyesuaikan arah percakapan sesuai dengan respons dari informan, sehingga memungkinkan munculnya informasi yang lebih luas dan mendalam.

Lebih lanjut, metode wawancara dalam studi ini juga dikategorikan sebagai *in-depth interview* atau wawancara mendalam, yang memiliki karakteristik lebih terbuka dan tidak kaku bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara mendalam bertujuan untuk mengeksplorasi masalah secara menyeluruh dan komprehensif, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai pandangan, pengalaman, serta perspektif pribadi dari para informan (Sugiyono 2021, hlm. 115–116). Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak hanya sekadar mengajukan pertanyaan, tetapi juga terlibat aktif dalam mendengarkan, mencatat setiap informasi secara cermat, serta menangkap nuansa dan makna tersirat dari penuturan narasumber. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mendalam, relevan, dan kontekstual dengan permasalahan yang diteliti.

Indikator pada wawancara ini mengacu pada Wilmshurt (dalam Lois dkk., 2016) yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami kecemasan berpisah menunjukkan sejumlah karakteristik khas yang mencerminkan gangguan emosional dalam menghadapi perpisahan. Misalnya seperti, munculnya perasaan

takut yang tidak wajar ketika tidak bersama figur lekatnya, sering gelisah ketika berada di lingkungan baru, enggan masuk kelas, menangis/tantrum, dan menolak pergi ke sekolah

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai kecemasan berpisah dengan orang tua atau pengasuh pada anak usia dini, peneliti menyusun kisi-kisi wawancara yang berfokus pada reaksi emosional, intensitas kecemasan, serta situasi-situasi pemicu. Kisi-kisi ini digunakan sebagai panduan dalam menggali pengalaman anak melalui perspektif guru maupun orang tua, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk kecemasan berpisah yang dialami anak.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Kecemasan Berpisah

Variabel	Dimensi	Indikator
Kecemasan Berpisah	1. Reaksi emosional anak	Perasaan takut, gelisah, atau khawatir berlebihan saat anak berpisah dari figur kelekatan utama (orang tua/pengasuh).
	2. Intensitas kecemasan berpisah	Lama dan seringnya anak mengalami kecemasan saat berpisah
	3. Situasi pemicu kecemasan berpisah	Kondisi-kondisi yang memicu kecemasan berpisah pada anak

Selain wawancara terkait kecemasan berpisah secara umum, peneliti juga menyusun kisi-kisi wawancara untuk mengidentifikasi ciri-ciri kecemasan berpisah dengan orang tua atau pengasuh yang muncul pada anak. Kisi-kisi ini meliputi dimensi perilaku fisik, perilaku verbal, serta perubahan aktivitas. Melalui indikator-indikator tersebut, peneliti dapat lebih mudah mengenali tanda-tanda konkret yang menunjukkan adanya kecemasan berpisah pada anak usia dini di lingkungan sekolah.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Ciri-Ciri Kecemasan Berpisah

Variabel	Dimensi	Indikator
Ciri-Ciri Kecemasan Berpisah	4. Perilaku fisik	Menangis, tantrum, memeluk orang tua, menolak masuk kelas
	5. Perilaku verbal	Mengeluh, menanyakan orang tua, menolak berbicara
	6. Perubahan aktivitas	Enggan bermain, tidak fokus, menarik diri

Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kecemasan berpisah dengan orang tua atau pengasuh pada anak usia dini, peneliti menyusun kisi-kisi wawancara yang berfokus pada tanggapan guru terhadap pola asuh orang tua serta tingkat kelekatan anak dengan orang tua. Melalui kisi-kisi ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana pola pengasuhan dan hubungan emosional anak dengan orang tua berperan dalam memicu kecemasan berpisah di lingkungan sekolah.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Faktor-Faktor Kecemasan Berpisah

Variabel	Dimensi	Indikator
Faktor- Faktor Kecemasan Berpisah	7. Tanggapan guru terhadap pola asuh orang tua	Anak diasuh terlalu protektif oleh orang tua
	8. Tanggapan guru kelekatan anak dengan orang tua	Anak menunjukkan kelekatan tinggi dengan orang tua

Selain faktor penyebab, penelitian ini juga menekankan pada peran guru dalam mengatasi kecemasan berpisah dengan orang tua atau pengasuh yang dialami anak. Untuk itu, disusun kisi-kisi wawancara mengenai strategi guru, yang meliputi pemberian rasa aman, menjalin hubungan kelekatan sementara, komunikasi dengan orang tua, serta penerapan metode khusus. Kisi-kisi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai upaya guru dalam membantu anak melewati kecemasan berpisah saat berada di sekolah.

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Peran Guru

Variabel	Dimensi	Indikator
Peran Guru	9. Memberi rasa aman	Guru menciptakan lingkungan yang nyaman dan suportif
	10. Menjalin hubungan kelekatan sementara	Guru menjadi sosok yang mendampingi saat anak merasa cemas
	11. Komunikasi dengan orang tua	Guru bekerja sama dengan orang tua untuk mengatasi kecemasan anak
	12. Strategi atau metode khusus	Penggunaan aktivitas menyenangkan, pendekatan individual

3.3.2 Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, penggunaan berbagai sumber data sangat penting untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam. Salah satu sumber data yang dimanfaatkan adalah dokumen. Menurut Sugiyono (2021, hlm. 329), dokumen merupakan bentuk catatan yang merekam peristiwa atau kejadian di masa lalu, dan keberadaannya sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif ketika digunakan bersama metode observasi dan wawancara. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti dalam studi ini juga mengupayakan pengumpulan berbagai dokumen dari lapangan sebagai bagian dari proses penggalian data. Penelitian ini menerapkan desain kualitatif, yaitu rancangan penelitian yang mengandalkan metode seperti wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen untuk memperoleh data yang kaya, bermakna, dan kontekstual

sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti.

3.4 Instrumen Penelitian

Keberadaan peneliti memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam setiap tahapan penelitian. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga turut berinteraksi dan menyelami konteks sosial tempat data diperoleh. Sugiyono (2021, hlm. 222–223) menjelaskan bahwa instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument*, yang bertugas menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, melakukan analisis, memverifikasi keabsahan data, dan menyimpulkan hasil temuan.

Penelitian ini mengandalkan dua teknik utama dalam proses pengumpulan data, yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari informan melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya serta kontekstual. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data hasil wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi catatan kegiatan, foto, serta arsip-arsip penting yang relevan dengan fokus penelitian. Kombinasi kedua teknik ini dilakukan secara sistematis dan cermat untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, akurat, dan memiliki kedalaman makna yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

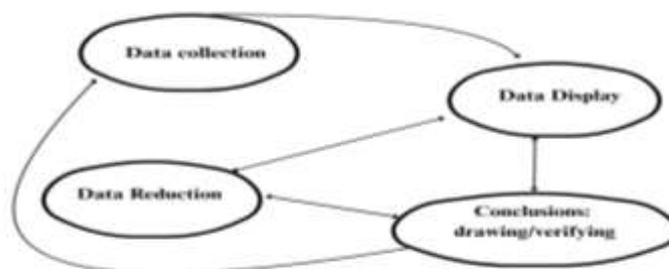
3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman makna dan fenomena secara mendalam. Sugiyono (2021, hlm. 9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada paradigma postpositivisme atau filsafat interpretatif, yang berfokus pada pemahaman terhadap makna dari fenomena dalam konteks alaminya. Penelitian jenis ini dilakukan dalam kondisi nyata tanpa manipulasi, di mana peneliti menjadi instrumen utama yang aktif dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan melalui kombinasi beberapa metode seperti observasi, wawancara, dan

dokumentasi, yang dikenal dengan istilah triangulasi. Data yang diperoleh bukan dalam bentuk angka, melainkan berupa narasi, deskripsi, atau kata-kata yang menggambarkan pengalaman dan persepsi subjek penelitian.

Proses analisis data dalam pendekatan ini dilakukan secara induktif, yaitu dengan membangun pemahaman berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, bukan dengan menguji teori yang sudah ada sebelumnya. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap makna yang tersembunyi, memahami secara mendalam suatu situasi atau peristiwa yang khas, mengembangkan penjelasan terhadap suatu fenomena sosial, serta memungkinkan lahirnya hipotesis yang dapat diteliti lebih lanjut.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984, dikutip dalam Sugiyono, 2021, hlm. 132), yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dan berlangsung selama proses penelitian hingga informasi yang diperoleh mencapai titik jenuh atau *data saturation*. Model analisis ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu: (1) *data reduction* atau reduksi data, yakni proses penyederhanaan dan pemilahan informasi penting; (2) *data display* atau penyajian data dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami; serta (3) *conclusion drawing/verification*, yaitu proses penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan untuk memastikan keabsahan hasil analisis.



Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data (Sugiyono, 2021)

3.5.1 Reduksi Data

Tahap memilah dan merangkum data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dikenal sebagai reduksi data. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kajian isi skripsi. Data yang telah direduksi, yang dikumpulkan melalui metode wawancara, akan memberikan gambaran yang rinci dan jelas yang akan memudahkan peneliti untuk menyusun temuan penelitian. Peneliti mengurangi data untuk menjadi lebih jelas dan membahas cara guru menangani gangguan kecemasan terpisah pada anak.

Menurut Sugiyono (2021, hlm. 247–249), reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif yang melibatkan kegiatan menyederhanakan, merangkum, dan memilah data mentah menjadi informasi yang relevan dan bermakna. Proses ini dilakukan dengan cara memilih informasi inti, menyoroti aspek-aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian, serta mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola tertentu yang muncul dari data. Reduksi data bertujuan untuk memperjelas arah penelitian dan memudahkan peneliti dalam menyusun data untuk tahap analisis selanjutnya.

Dalam praktiknya, reduksi data juga membantu peneliti mengorganisasi informasi, mengelompokkan sesuai kategori, serta membuang bagian-bagian data yang dianggap kurang relevan. Perlu ditekankan bahwa proses ini tidak bermaksud mengubah data menjadi bentuk numerik, melainkan tetap mempertahankan kekayaan makna dalam bentuk naratif. Karena data kualitatif yang dikumpulkan dari lapangan umumnya sangat banyak dan kompleks, maka pencatatan secara teliti dan sistematis menjadi bagian penting dari proses ini.

Tabel 3. 5 Sistem Pengkodean Analisis Data

No.	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Wawancara	W
	b. Dokumentasi	D
2.	Sumber Data	
	a. Kepala sekolah	
	b. 2 Guru kelas A	

No.	Aspek Pengkodean	Kode
	Kepala sekolah	I
	Guru 1	E
	Guru 2	EL
3.	Fokus Penelitian:	
	1. Reaksi emosional anak	REA
	Takut, gelisah, atau cemas berlebihan saat anak berpisah dari orang tua.	TGCB
	2. Intensitas kecemasan berpisah	IKB
	Lama dan seringnya anak mengalami kecemasan saat berpisah	LSAKB
	3. Situasi pemicu kecemasan berpisah	SPKB
	Kondisi-kondisi yang memicu kecemasan berpisah pada anak	KMKB
	4. Perilaku fisik	PF
	Menangis, tantrum, memeluk orang tua, menolak masuk kelas	MTMO
	5. Perilaku verbal	PV
	Mengeluh, menanyakan orang tua, menolak berbicara	MOMB
	6. Perubahan Aktivitas	PA
	Enggan bermain, tidak fokus, menarik diri	ETFM
	7. Tanggapan guru terhadap pola asuh	TGPA
	Anak diasuh terlalu protektif oleh orang tua	ADTPO
	8. Tanggapan guru terhadap kelekatan anak dengan orang tua	TGKAO
	Anak menunjukkan kelekatan tinggi dengan orang tua	AMKTO

No.	Aspek Pengkodean	Kode
	9. Memberi rasa aman	MRA
	Guru menciptakan lingkungan yang nyaman dan suportif	GMLNS
	10. Menjalin hubungan kelekatan sementara	MHKS
	Guru menjadi sosok yang mendampingi saat anak merasa cemas	GMSMA
	11. Komunikasi dengan orang tua	KOT
	Guru bekerja sama dengan orang tua untuk mengatasi kecemasan anak	GBSOKA
	12. Strategi atau metode khusus	SMK
	Penggunaan aktivitas menyenangkan, pendekatan individual	PAMPI

3.5.2 Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, setelah proses reduksi data dilakukan untuk menyaring hal-hal yang dianggap penting, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian ini umumnya dilakukan melalui bentuk-bentuk seperti uraian singkat, bagan, diagram hubungan antarkategori, flowchart, dan bentuk visual lainnya. Penyampaian data dalam penelitian kualitatif kerap menggunakan narasi sebagai bentuk utama. Penyajian data ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami peristiwa atau fenomena yang terjadi secara lebih jelas. Dalam proses ini, data yang telah direduksi sebelumnya disusun dalam bentuk deskriptif. Berikut ini akan ditampilkan contoh penerapan kode serta bagaimana cara membaca dan memahami kode-kode tersebut.

Tabel 3. 6 Contoh Penerapan Kode dan Cara Membacanya

Kode	Cara Membaca
W	Menggambarkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara
EL	Menggambarkan bahwa sumber data dalam penelitian berasal dari guru kelas A, yakni Erni Liana
REA	Menggambarkan focus penelitian yaitu mengenai Reaksi

Kode	Cara Membaca
	Emosional Anak.
TGCB	Menggambarkan sub dari focus penelitian yaitu Takut, gelisah, atau cemas berlebihan saat anak berpisah dari orang tua.
11-07-2025	Menandakan waktu berlangsungnya legiatan penelitian yang terdiri atas tanggal, bulan, dan tahun

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, penarikan kesimpulan dan proses verifikasi dilakukan. Hasil interpretasi data menunjukkan solusi untuk masalah utama penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan pemahaman mendalam tentang data dan bukan hanya ringkasan.

Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dari awal pengumpulan data hingga akhir penelitian untuk mengungkap lebih lanjut tentang peran guru dalam mengurangi kecemasan terpisah di salah ssatu TK Kabupaten Subang. Kesimpulan ini selalu divalidasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan.

Verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali keabsahan data melalui metode triangulasi, berbicara dengan informan penting, dan memeriksa hubungan antar data yang diperoleh. Oleh karena itu, temuan yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan membantu membangun metode pendidikan anak usia dini, terutama untuk mengatasi kecemasan berpisah anak.

3.6 Isu Etik

Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan dua elemen etika utama yang berfungsi sebagai prinsip pengumpulan data dasar:

1. Perizinan Penelitian

Sebelum memulai proses pengumpulan data, peneliti harus meminta izin secara resmi dari sekolah dan mendapatkan persetujuan dari para informan yang terlibat, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan guru. Tujuan, keuntungan, dan prosedur penelitian akan dijelaskan secara menyeluruh kepada informan. Informan memiliki hak untuk menolak atau meninggalkan penelitian kapan saja, dan partisipasi dalam penelitian adalah sukarela.

2. Kerahasiaan Data

Peneliti memastikan bahwa semua informasi yang diberikan oleh informan akan disimpan rahasia. Laporan penelitian tidak akan secara eksplisit mencantumkan identitas informan. Hanya untuk tujuan akademik, data yang dikumpulkan akan dipublikasikan tanpa menyebutkan nama asli atau identitas pribadi lainnya.